

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di era globalisasi ini, perkembangan perusahaan *go public* semakin pesat. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga Maret 2012 sebanyak 442 emiten yang berada di lantai perdagangan saham. Saham-saham ini diperdagangkan untuk menarik para investor menanamkan modal pada emiten yang terdaftar di BEI sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan memperluas bisnis mereka. Bagi investor, memilih investasi di Bursa Efek Indonesia dapat memperlihatkan nilai investasi mereka mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ini tercermin dari peningkatan harga saham investasi yang mencapai *capital gain*.

Keragaman jenis industri dari emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat penelitian ini terspesialisasi pada industri manufaktur. Hal ini ditujukan sebagai salah satu proksi dalam mengetahui hubungan industri spesialis dengan kualitas audit. Sektor manufaktur merupakan sektor sekunder yang terdiri dari gabungan tiga sektor industri yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi.

Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Geiger *et al*, 2001 dalam Widyantari 2011) dan juga sektor manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga variasi data untuk sampel yang ada akan semakin banyak. Industri manufaktur merupakan sektor yang memiliki sensitifitas tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi makro serta memiliki volatilitas *return* saham yang berbeda. Kondisi ini tentu

saja membuat investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan sehingga diperlukan sebuah informasi yang merepresentasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dalam hal ini, kualitas audit menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi karena jasa audit yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan, sehingga dapat mendorong efisiensi pasar modal dan meningkatkan perekonomian, baik secara umum di tingkat global maupun secara khusus dalam konteks Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Manajemen dalam perusahaan memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil kegiatan operasional dan posisi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan untuk mengetahui keadaan perusahaan tersebut yang dalam hal ini adalah para pemegang saham (*shareholder*). Tentu saja kemungkinan perbedaan kepentingan akan muncul karena adanya kesenjangan informasi antara pihak manajemen dan para pemegang saham. Pada akhirnya peran pihak ketiga yang kompeten dan independen dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan (Al-Thuneibat *et al.*, 2011 dalam Sinaga, 2012).

Audit atas Laporan Keuangan dimaksudkan untuk menurunkan resiko informasi yang diberikan dan memperbaiki pengambilan keputusan (Arens *et al.* 2008 dalam Sinaga, 2012). Karena itu, perbaikan atas kualitas audit menjadi hal yang penting dan utama untuk menjamin akurasi dari pemeriksaan laporan keuangan.

Menurut De Angelo (1981) dalam Chrisnoventie (2012) mendefinisikan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas dari penemuan suatu penyelewengan tersebut tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan probabilitas dari pelaporan kesalahan tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit didefinisikan juga sebagai probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Lee, Liu dan Wang dalam Nuratama, 2011).

Kualitas audit tampaknya tidak dapat lepas dari standar umum audit yang tercantum dalam Pernyataan Standar Auditing (dalam Mulyadi, 2002:39), yaitu keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental, dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Kualitas audit dinilai melalui sejumlah unit standardisasi dari bukti audit yang diperoleh oleh auditor eksternal, dan kegagalan audit dinyatakan juga sebagai kegagalan auditor independen untuk mendeteksi suatu kesalahan material (Djamil, 2007).

Selama ini kualitas auditor dikaitkan dengan ukuran dan reputasi KAP. De Angelo (1981) dalam Hardiningsih (2010) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit atau Kantor Akuntan Publik (KAP), dengan proksi untuk ukuran KAP adalah jumlah klien. KAP yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Karena KAP yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan

kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi, maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien.

Terdapat dua argumen utama yang mendukung adanya hubungan negatif antara lamanya masa penugasan audit dengan kualitas audit. Pertama, erosi independensi yang mungkin muncul akibat tumbuhnya hubungan pribadi antara auditor dengan kliennya. Argumen kedua menyatakan bahwa dengan semakin lamanya masa penugasan audit, kapabilitas auditor untuk bersikap kritis akan berkurang karena auditor sudah terlalu familiar. Kontra argumen dari pengaruh negatif tersebut menyatakan bahwa lamanya masa penugasan audit dapat meningkatkan kualitas audit dengan berbagai alasan. Pertama, biaya audit yang tinggi (termasuk diantaranya kegagalan audit) diasosiasikan dengan periode awal masa penugasan audit. Sementara itu argumen kedua yang mendukung sisi positif lamanya penugasan audit mengatakan bahwa pengetahuan tentang klien dan industri yang diperoleh setelah audit berulang-ulang akan meningkat, sehingga meningkatkan kualitas audit (Wibowo dan Rossieta, 2009).

Lim dan Tan (2009) dalam Nuratama (2011) menyatakan bahwa variabel masa penugasan audit menemukan bahwa kualitas audit meningkat sesuai dengan peningkatan *tenur* (masa penugasan) auditor pada perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis, tetapi tidak pada perusahaan yang diaudit bukan oleh auditor spesialis. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Wibowo dan Rossieta (2009) yaitu bahwa diperoleh masa penugasan audit tidak mempengaruhi kualitas audit.

Kualitas audit tidak ditentukan dari lama tidaknya masa penugasan audit artinya bahwa masa penugasan audit yang lama tidak menutup kemungkinan terjadinya tindak kecurangan khususnya manipulasi akuntansi. Selain itu ukuran KAP yang besar sekalipun tidak menjamin

bahwa kualitas audit yang dihasilkan akan baik. Peristiwa ini pernah terjadi di beberapa perusahaan di Amerika, Sebagai contoh masalah Enron sempat mengejutkan banyak pihak. Kecurangan yang dilakukan Enron juga melibatkan KAP internasional Arthur Anderson (AA). Banyak pihak menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masalah ini. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang diduga memicu masalah ini. AA telah melakukan tugas pengauditan keuangan Enron selama hampir 20 tahun. Seharusnya AA banyak mengetahui masalah yang dihadapi kliennya, Enron. Mengapa KAP sebesar AA tidak mampu mengungkap permasalahan di dalam organisasi Enron dan secara sadar atau tidak sadar ikut terlibat dalam suatu konspirasi dengan Enron. Kondisi ini membuktikan bahwa ukuran KAP besar sekalipun seperti Enron Dapat terlibat skandal manipulasi akuntansi, serta masa penugasan audit yang terlalu lama dilakukan oleh seorang auditor (KAP) akan terikat secara emosional dan menurunkan independensinya (Giri, 2010).

Fenomena manipulasi akuntansi yang lain muncul pada tahun 2008 lalu, terjadi krisis global di Amerika. Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), krisis tersebut kemudian merusak sistem perbankan bukan hanya di AS, tetapi juga meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun menyebabkan *effect domino* terhadap solvabilitas dan likuiditas lembaga-lembaga keuangan di negara negara tersebut, yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Krisis kemudian merambat ke belahan Asia terutama negara-negara seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand termasuk Indonesia yang kebetulan sudah lama memiliki surat-surat

berharga perusahaan-perusahaan tersebut (www.tempo.co.id). Oleh karena itu para pemimpin negara-negara G20 (*dalam London Summit 2008*) memutuskan beberapa kebijakan yang akan diambil dalam reformasi perekonomian. Salah satu kebijakan yang penting adalah meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan dalam pasar modal, termasuk meningkatkan kualitas audit dari Akuntan Publik untuk menjamin keterbukaan dan akurasi informasi keuangan perusahaan. Akuntan Publik adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal yaitu pemegang saham terutama publik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pasar modal dengan pihak agen, yaitu manajer sebagai pengelola keuangan perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga bagi masyarakat luas (Wibowo dan Rossieta, 2009).

Peristiwa manipulasi akuntansi yang berhubungan dengan ukuran KAP pernah terjadi di Indonesia, kasus PT Indofarma Tbk yang bermula dari penelaahan Bapepam mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan. Karena terbukti dengan adanya Barang dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001. Akibat *overstated* persediaan tersebut, maka Harga Pokok Penjualan akan *understated* dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (www.bapepam.go.id).

Dengan adanya kasus tersebut, pihak Hans Tuanakotta dan Mustafa Deloitte Touche Tohmatsu selaku Kantor Akuntan Publik yang

mengaudit PT Indofarma, Tbk diberikan sanksi oleh Bapepam karena tidak dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi di PT Indofarma. Akuntan publik tersebut tergolong KAP yang berukuran besar dan mempunyai reputasi di bidang keuangan, namun hal itu ternyata tidak menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya (Riyatno, 2007). Dengan demikian bisa disimpulkan hasil audit menjadi kurang berkualitas. Dalam praktiknya opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi yang harus mencerminkan keadaan sesungguhnya agar dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

Ukuran KAP dalam penelitian DeAngelo (1981) yang dikutip dari penelitian Susiana dan Herawaty (2007) mempunyai pengaruh atau hubungan positif dengan kualitas audit. Kualitas audit sering dikaitkan dengan skala auditor (Firth & Liao Tan dalam penelitian Wibowo dan Rossieta, 2009), yang dipandang mempunyai kelebihan dalam empat hal, yaitu: (i) besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP; (ii) banyaknya ragam jasa yang ditawarkan; (iii) luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional; dan (iv) banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Penelitian ini menggunakan sektor industri manufaktur sebagai unit analisis, selain untuk menghindari *industrial effect* dan industri manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI, industri manufaktur juga memiliki sensitifitas tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi makro dan memiliki volatilitas *return* saham yang berbeda. Dalam hal ini kualitas audit memegang peranan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, sehingga dibutuhkan jasa audit yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan dan dengan adanya inkonsistensi dalam penelitian-penelitian sebelumnya, membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang. Penulis termotivasi untuk menganalisa lebih jauh faktor-faktor determinan dari kualitas audit, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Masa Penugasan Audit dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit Dengan Pendekatan *Earning Surprise Benchmark* Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2011”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana masa penugasan audit, ukuran KAP dan kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011?
2. Bagaimana perbandingan kualitas audit dengan proksi *Earning Surprise Benchmark* dengan opini yang diberikan oleh auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan masa penugasan audit, dan ukuran KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial masa penugasan audit dan ukuran KAP terhadap kualitas audit, yaitu :
 - a. Bagaimana pengaruh masa penugasan audit terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011?

- b. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis masa penugasan audit, ukuran KAP dan kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis perbandingan kualitas audit dengan proksi *Earning Surprise Benchmark* dengan opini yang diberikan oleh auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2011.
3. Untuk menganalisis secara simultan masa penugasan audit, dan ukuran KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial masa penugasan audit dan ukuran KAP terhadap kualitas audit, yaitu:
 - a. Untuk menganalisis pengaruh masa penugasan audit terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Untuk menganalisis pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan secara teoritis sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing serta menambah wawasan mengenai Pengaruh Masa Penugasan Audit, dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit Dengan Pendekatan *Earning Surprise Benchmark* Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2011.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai referensi dan sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai kualitas audit yang telah diteliti pada penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

a) Bagi Profesi Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sehingga auditor dapat mengoptimalkan kinerjanya serta menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

b) Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya agar menghasilkan kualitas laba yang tinggi.

c) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang auditing, kualitas audit dan variabel penelitian yaitu masa penugasan audit, dan ukuran KAP. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk

pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan objek yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (masa penugasan audit, dan ukuran KAP) terhadap variabel dependen (kualitas audit).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.